

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Kebersihan gigi yang buruk dapat terus menjadi faktor risiko munculnya berbagai penyakit di rongga mulut seperti karies dan penyakit jaringan periodontal (Viana & Utami, 2021). Seseorang dikatakan sehat bukan hanya karena tubuhnya yang sehat melainkan juga sehat giginya. Anak usia sekolah merupakan usia yang rentan untuk mengalami masalah gigi dan mulut. Terjadinya masalah kesehatan gigi pada anak usia sekolah dapat berdampak pada menurunnya derajat kesehatan pada anak usia sekolah (Herliana, 2020). Pada rentang usia 6 sampai 12 tahun, gigi susu akan mulai digantikan dengan gigi permanen. Pada usia ini akan timbul berbagai masalah pada gigi anak, karena pada usia ini masalah kesehatan sangat penting karena sering terjadi karies gigi dan ketidakteraturan gigi.

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya. Keluarga juga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian anak. Selain itu, kedekatan fisik antara orang tua dengan anak, biasanya menampilkan sikap ketergantungan anak sehingga perilaku anak sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tua. Hal ini menjadi keyakinan dasar para ahli bahwa tingginya angka penyakit gigi pada anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Apabila perilaku orang tua mengenai kesehatan gigi baik, maka dapat dilihat bahwa status kesehatan gigi anak akan baik.

Penyakit gigi mempengaruhi hampir 3,5 miliar orang Indonesia, dengan empat dari setiap empat yang terkena dampak tinggal di negara berpenghasilan menengah, menurut perkiraan WHO 2022. Sedikitnya 89% penderita gigi berlubang, menurut data Pengurus Besar PDGI (Persatuan Dokter Gigi Indonesia), adalah anak usia sekolah di bawah usia 12 tahun, menjadikan mereka salah satu demografi yang paling rentan terhadap penyakit gigi, khususnya gingivitis dan karies. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2020), Kabupaten Banyuwangi memiliki tingkat kerusakan gigi tertinggi di kalangan anak sekolah. Riskesdas (2018) menemukan bahwa 57,22% penduduk Pasuruan memiliki masalah gigi dan mulut. Drg., seperti disampaikan Ketua PDGI Kabupaten Pasuruan, Hafid Bauzir (2023) mengimbau masyarakat untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Penyebaran gigi berlubang pada remaja sangat tinggi, khususnya 93%, yang berarti hanya 7% anak Indonesia yang terbebas dari karies gigi (Edie et al., 2021). Indonesia memiliki populasi terbesar di antara negara Asia Tenggara mana pun, dan baik orang dewasa maupun anak-anak menderita masalah kesehatan mulut (Andayani et al., 2021). Hanya 7% anak Indonesia yang bebas karies gigi (Ulfah & Utami, 2020). Prevalensi gigi berlubang pada anak usia dini sangat tinggi, yaitu 93% (Ulfah & Utami, 2020).

Kerusakan gigi masih sering diabaikan oleh banyak orang tua, mereka menganggap kerusakan gigi merupakan hal yang biasa terjadi pada anak. (Sari et al., 2017). Hasil penelitian menurut (Sutomo et al., 2020) menunjukkan bahwa Pendataan kesehatan masyarakat pada bulan November tahun 2019 di dusun Paok Odang desa sisik distribusi kondisi gigi anak umur 6-12 tahun yang mengalami

gigi hitam dan berlubang sebesar 19 (34,54%) anak. Menurut (Jahirin & Guntur, 2020) menunjukkan bahwa hasil penelitiannya pada tahun 2020 diketahui sebagian besar responden sebanyak 28 responden mengalami kejadian karies gigi (77,8%). Menurut hasil penelitian (Nurkamiden et al., 2022) dari 35 responden didapatkan hasil peran orang tua baik, anaknya mengalami karies gigi sangat rendah sebanyak 3 anak, rendah sebanyak 2 anak dan sedang sebanyak 8 anak. Dan yang peran orang tua kurang didapatkan anaknya mengalami karies gigi sedang sebanyak 6 anak, tinggi sebanyak 6 anak, dan sangat tinggi sebanyak 10 anak. Hasil penelitian menyatakan sebagian besar orang tua lebih cenderung menuruti apa yang diinginkan anak dengan memberikan makanan yang dapat merusak gigi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 28 Maret 2023 di SDN Kemantren Rejo kepada 2 orang ibu mengatakan bahwa anak mereka suka mengonsumsi jajanan manis, suka menggigit es batu, dan makan makanan yang masih panas. Dari 2 responden tersebut mengatakan bahwa mereka tidak membatasi makanan yang dikonsumsi anak kecuali anak sedang sakit. Karena menurut mereka anak masih kecil dan wajar jika anak tersebut suka mengonsumsi makanan manis.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya masalah gigi antara lain bentuk gigi yang tidak beraturan dan air ludah yang banyak dan kental, adanya bakteri di rongga mulut seperti *Streptococcus* dan *Lactobacillus*, mengonsumsi makanan kariogenik (mengandung bahan pewarna, bahan pemanis, bahan pengawet), cara makan seperti makan atau minum panas dan dingin secara bersamaan atau dalam

rentang waktu yang singkat, kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut masih kurang (Sutomo et al., 2020). Adanya lapisan plak yang menempel pada gigi dapat mengakibatkan gigi menjadi berlubang atau karies, apabila menempel pada gusi lapisan plak akan menyebabkan radang gusi. Dampak yang paling umum terjadi apabila anak mengalami kejadian karies gigi dapat mengurangi kehadiran anak disekolah serta mengganggu konsentrasi belajar (Oktaviani et al., 2020). Akan tetapi kenyataannya banyak sekali orang tua yang beranggapan bahwa gigi susu hanya sementara dan akan diganti oleh gigi permanen sehingga mereka sering menganggap bahwa kerusakan pada gigi susu yang disebabkan oral hygiene yang buruk bukan merupakan suatu masalah (Banowati et al., 2021). Serta peran orang tua yang kurang memperhatikan kesehatan gigi sejak dini. Peran serta orangtua sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat memelihara kebersihan giginya sehingga karies gigi dapat dihindari (Suciari et al., 2017).

Upaya kerusakan gigi seperti karies pada gigi anak dapat dicegah dengan melakukan gosok gigi secara benar (setelah makan dan sebelum tidur), karena gosok gigi secara benar merupakan dasar program higiene mulut yang efektif (Cahyati & Purwaningsih, 2021). Peran orang tua sangatlah penting, karena orang tua adalah orang terdekat anak terutama dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Dalam hal ini orang tua khususnya ibu, memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku positif anak terhadap kesehatan gigi dan mulut, keikutsertaan orang tua dalam memelihara kesehatan gigi anak (Banowati et al., 2021). Perawat khususnya perawat gigi sebagai salah satu tenaga pelayanan

kesehatan gigi dan mulut mempunyai tugas pokok antara lain 1) merencanakan pelayanan asuhan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut,2) mempersiapkan kegiatan pelayanan,3) melaksanakan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut (promotif,preventif,kuratif,serta pencatatan pelaporan dan evaluasi) (Budi Atawa et al., 2020). Pendidikan kesehatan gigi harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin,Seperti halnya peran orang tua ketika mengajarkan sikat gigi yang benar dengan memberi contoh langsung (Kristiyanto et al., 2018). Gigi anak yang sehat tentu karena orang tua memerhatikan sungguh-sungguh kesehatan gigi anaknya. Sehingga orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan anak sekolah, bagaimana orang tua dapat menjadi contoh yang baik, membimbing, mengarahkan, dan memotivasi dalam merawat kesehatan gigi pada anak pra sekolah (Rohana Sinaga et al., 2020). Selain itu orang tua juga berperan dalam melakukan pencegahan terjadinya plak dan karies pada anak (Oktaviani et al., 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan peran orang tua dalam kebersihan gigi dengan kerusakan gigi pada anak usia sekolah di SDN Kemantren Rejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran orang tua dalam kebersihan gigi dengan kerusakan gigi pada anak usia sekolah di SDN Kemantren Rejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi peran orang tua dalam kebersihan gigi pada anak usia sekolah di SDN Kemantren Rejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan
- 2) Mengidentifikasi kerusakan gigi pada anak usia sekolah di SDN Kemantren Rejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan
- 3) Menganalisis hubungan peran orang tua dalam kebersihan gigi dengan kerusakan gigi pada anak usia sekolah di SDN Kemantren Rejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi orang tua
Penelitian ini sebagai orang tua dapat mengetahui dan mengevaluasi diri dengan orang tua lainnya agar lebih baik dengan anaknya yang mengalami kerusakan gigi ataupun tidak.
- 2) Tenaga kesehatan atau perawat
Penelitian ini sebagai tenaga kesehatan dapat menyampaikan informasi mengenai kebersihan gigi kepada masyarakat dalam meningkatkan

kesadaran pentingnya dalam menjaga kebersihan gigi pada anak usia sekolah.

3) Guru SD

Penelitian ini bisa memberikan informasi atau mengajarkan kepada guru, orang tua murid khususnya ibu dan murid SD dalam pentingnya menjaga kebersihan gigi.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian tentang peran orang tua dalam kebersihan gigi dengan kerusakan gigi pada anak usia sekolah di SD diharapkan bisa menjadi suatu referensi untuk mengembangkan penelitian mereka lainnya tentang kejadian kerusakan gigi berdasarkan jenisnya.

